

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan alat perantara untuk berkomunikasi dengan sesama. Tanpa alat perantara manusia tidak dapat berinteraksi dengan sempurna. Melalui bahasa sebagai perantara manusia dapat berinteraksi antar sesama dengan mudah dan sempurna sehingga terbentuk interaksi sosial. Chaer dan Agustina (2014: 11) menjelaskan bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dapat memakai alat komunikasi selain bahasa untuk berinteraksi antar sesama. Namun, bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling baik bahkan sempurna, dibanding dengan alat komunikasi lainnya. Komunikasi sesama manusia dikatakan berhasil apabila penutur dan mitra tutur memahami apa yang dibicarakan atau tersampaikan dengan baik.

Bukan hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai pemersatu masyarakat. Pemakaian bahasa di masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik (Aslinda dan Leni, 2007: 16). Banyak dijumpai variasi bahasa di masyarakat yang berbeda baik dilihat dari segi ekonomi, militer, pelayaran, sosial masyarakat, dan lain-lain. Setiap masyarakat memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi antarsatu kelompok dengan kelompok lain sesuai dengan jenis kebutuhan antar masyarakat tersebut. Perbedaan bahasa di masyarakat ini menjadi penyebab terjadinya peristiwa bahasa sehingga bahasa menjadi bervariasi.

Berbicara mengenai variasi bahasa di masyarakat, sepertinya tidak akan pernah berhenti atau tidak ada habisnya. Bahasa akan terus mengalami perubahan variasi dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan perubahan zaman yang terus berkembang. Variasi bahasa merupakan suatu kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan penyelidikan bahasa yang dikaitkan dengan kondisi sosial atau kemasyarakatan. Sebagaimana pendapat Chaer dan Agustina (2010: 4) sosiolinguistik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang bersifat interdisipliner dengan ilmu-ilmu sosial, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan unsur-unsur sosial dalam masyarakat tutur sebagai makhluk sosial masyarakat.

Chaer dan Agustina (2014: 62-73.) mengklasifikasi variasi bahasa berdasarkan pemakaian atau fungsinya, berdasarkan penutur, berdasarkan keformalan dan berdasarkan sarana. Salah satunya variasi berdasarkan pemakaiannya menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, seperti bahasa pada bidang kemiliteran, pertanian, pelayaran, ekonomi, perdagangan, dan kegiatan lainnya. Variasi bahasa dari segi fungsinya lazim disebut register.

Register merupakan ragam bahasa yang digunakan pada bidang tertentu. Register biasanya terkait dengan masalah dialek. Jika istilah dialek dipakai oleh siapa, di mana, dan kapan, tetapi register berkenaan dengan masalah bahasa itu dipakai untuk kegiatan apa (Aslinda dan Leni, 2007: 19). Selain hal tersebut, register mencerminkan satu bagian lain dari tingkat sosial, yakni proses-proses sosial yang membahas mengenai berbagai jenis kegiatan sosial yang mempengaruhi individu.

Setiap negara, suku, daerah memiliki berbagai macam variasi bahasa di masyarakat yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya perbedaan pekerjaan, profesi, perubahan ekonomi, sosial, dan lain-lain. Selain itu, Orang dari kelompok masyarakat bestatus sosial rendah dapat berubah variasi bahasanya ketika menjadi orang berhasil setelah merantau di kota (Rahardi, 2006: 20). Adanya perbedaan-perbedaan tersebut banyak yang perlu dikaji guna mempelajari dan memahami komunikasi yang terjadi di antara mereka. Setiap kelompok sosial tertentu memiliki bahasa khas kelompok atau daerah masing-masing yang mereka gunakan untuk saling berinteraksi satu sama lain supaya komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan mudah dipahami. Salah satunya daerah Gresik.

Gresik adalah salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini diapit oleh Kota Surabaya, Lamongan, Mojokerto, Sidoarjo dan Selat Madura. Gresik memiliki berbagai julukan yang dikenal sebagai kota industri, kota santri, dan kota wali. Dijuluki kota wali dikarenakan banyak makam para pahlawan dalam menyebarkan agama islam ke seluruh Pulau Jawa. Seperti yang diketahui, dua dari sembilan Walisongo berada di kota ini. Wali tersebut adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri sehingga tidak menutup kemungkinan para peziarah berdatangan ke kota ini. Perekonomian masyarakatpun akan bertambah pula dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti berjualan makanan, pernak-pernik khas Kota Gresik, dan lain-lain. Selain berdagang terdapat salah satu aktivitas sekelompok masyarakat, yaitu menjadi pengemis yang banyak ditemukan di lingkungan makam Sunan Giri.

Sunan Giri termasuk salah satu Walisongo. Sunan Giri merupakan pendiri kerajaan Giri Kedaton. Di makam Sunan Giri banyak ditemukan para pengemis

yang duduk di pintu masuk dan keluar makam. Para pengemis di lingkungan Sunan Giri rata-rata bertempat tinggal di lingkungan yang tidak jauh atau bertempat tinggal di daerah sekitar Giri. Para pengemis yang berada di makam Sunan Giri bukan hanya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai tukang kebun, tukang bersih-bersih, dan pedagang. Tetapi, terdapat pula pengemis yang terbilang mampu, baik dilihat dari segi fisik maupun materi. Jika dilihat dari usia, para pengemis di Sunan Giri terbilang banyak yang masih muda dan mampu untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Namun, para pengemis mampu berpura-pura kepada orang lain dengan menggunakan kosakata dan nada khas mereka gunakan saat berinteraksi. Rahardi (2006: 20) menambahkan bahwa pengemis tidak saja ditemukan di daerah-daerah Indonesia, di negara maju, seperti Eropa juga terdapat sosok pengemis yang memiliki bahasa khasnya.

Pengemis adalah salah satu kelompok sosial yang sering dijumpai di tempat umum. Biasanya para pengemis menggunakan bahasa khusus yang memiliki ciri dan makna tersendiri. Pengemis menggunakan bahasa dengan nada dan intonasi memelas supaya membuat orang lain merasa empati terhadap kondisi sosial mereka. Rahardi (2006: 20) berpendapat bahwa kekhasan bahasa pengemis cenderung berlebihan dalam menyapa atau penyebutan. Dengan orang biasa saja pengemis memanggil dengan sebutan *ndoro*, *tuan*, dan sejenisnya. Biasanya pengemis mengubah penampilan menjadi lebih memprihatinkan. Hal tersebut dilakukan untuk mengundang perhatian orang yang ada disekitar.

Kosakata yang dipakai para pengemis berbeda dengan kosakata yang dipakai oleh profesi lain yang ada di Indonesia khususnya di setiap daerah, seperti seorang

petani, tentara, dan lain-lain. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat antara pengemis dengan kelompok militer. Kelompok militer terkenal dengan sifatnya yang tegas, ringkas, rapi, serta disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ciri khas pengemis. Ragam bahasa yang digunakan oleh para pengemis dikenal dengan bahasa *ken*. Bahasa *ken* merupakan salah satu ragam sosial yang memiliki ciri nada “*memelas*”, dibuat merintih, bahkan penuh dengan kepura-puraan. Bahasa *ken* umumnya dipakai kelompok pengemis atau glandangan, sebagaimana tercermin pada ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis) Chaer dan Agustina (2014: 68).

Pengemis menggunakan kosakata yang memiliki makna tersendiri dengan nada cenderung memelas, berlebihan, dan merengek yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu saja (Rahardi, 2006: 20). Namun, terdapat juga pengemis yang hanya menggunakan tingkah laku dan ekspresi wajah. Pengemis melakukan hal tersebut guna menarik masyarakat terutama para peziarah yang ke makam Sunan Giri supaya merasa empati dan memberikan sedekah baik berupa uang, barang, maupun makanan. Pengemis menengadahkan tangan dengan mengujarkan ujaran yang khas dari pengemis. Hanya dengan ekspresi dan tingkah laku mereka, para peziarah mengerti maksud dari pengemis yang mereka temukan di makam Sunan Giri. Fenomena mengenai penggunaan bahasa yang khusus digunakan untuk kegiatan atau bidang apa inilah yang disebut register bahasa *ken*.

Selain dilihat dari bentuk register bahasa pengemis, peneliti di sini juga ingin meneliti makna dari kosakata yang digunakan pengemis. Pengemis menggunakan ciri khas bahasa yang cenderung memelas, berpura-pura, bahkan hanya dengan ekspresi. Biasanya para peziarah paham mengenai apa yang dimaksud atau apa

arti dari tujuan para pengemis menggunakan bahasa tersebut. Selain hal tersebut, terkadang apa yang diujarkan pengemis untuk meminta simpati masyarakat khususnya peziarah tidak sesuai dengan keadaan aslinya.

Variasi bahasa itulah yang menjadikan bahasa itu menarik dan unik. Selain hal tersebut, penelitian mengenai variasi bahasa bidang register sudah banyak dilakukan. Namun, masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai register bahasa *ken* pada pengemis sehingga peneliti tertarik meneliti register bahasa *ken* di Makam Sunan Giri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di latar belakang, peneliti menemukan permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk register bahasa *ken* pada pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna register bahasa *ken* pada pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk register bahasa *ken* pada pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna register bahasa *ken* pada pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “Register bahasa *ken* pada pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik” terbagi atas manfaat teoretis dan praktis, yaitu.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengembangkan ilmu bahasa serta dapat melengkapi teori-teori bahasa yang sudah ada untuk menambah serta memperluas pengetahuan bahasa bidang sosiolinguistik khususnya register bahasa *ken* pada pengemis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan literasi di dunia pendidikan. Selain itu, pembahasan mengenai register ini dapat dijadikan sumber pengetahuan atau referensi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian mengenai register bahasa *ken* pada pengemis.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai register terutama bentuk dan makna terhadap register bahasa *ken* pada pengemis.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian ini. Ruang lingkup menentukan konsep utama dalam permasalahan sehingga masalah dalam penelitian dapat dipahami dengan mudah. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian “Register Bahasa *Ken* pada Pengemis di Makam Sunan Giri” peneliti memfokuskan pada.

- 1.5.1 Bentuk register bahasa *ken* yang digunakan pengemis di pintu masuk dan pintu keluar Makam Sunan Giri kabupaten Gresik ketika memelas, meminta, dan merayu peziarah.
- 1.5.2 Makna register bahasa *ken* yang digunakan pengemis di lingkungan Makam Sunan Giri kabupaten Gresik.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional direncanakan untuk menghindari perbedaan-perbedaan penafsiran dengan istilah dan menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian “Register Bahasa *Ken* pada Pengemis di Makam Sunan Giri”. Maka definisi operasional yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut.

1.6.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah sebuah kajian bahasa yang berhubungan erat dengan pemakaian, perilaku, dan sikap-sikap bahasa di masyarakat. Jadi, sociolinguistik ialah suatu ilmu yang mempelajari bahasa di lingkungan sekitar.

1.6.2 Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat interaksi antar sesama manusia yang paling sempurna baik berupa perkataan maupun tulisan. Bahasa juga sebagai pengungkapan pikiran seseorang dalam suatu keadaan baik itu secara individu maupun sedang berlawanan dengan orang lain. Bahasa mampu membentuk interaksi sosial antar sesama manusia sehingga terwujud kehidupan yang baik sehingga bahasa dapat juga dikatakan sebagai alat pemersatu antar satu kelompok dengan kelompok lain.

1.6.3 Register

Register merupakan penggunaan bahasa menurut fungsi atau pemakaiannya. Penggunaan bahasa yang terjadi bergantung pada kondisi dan maksud tertentu. Register biasanya dipakai oleh kelompok sosial tertentu bergantung pada kondisi dan jenis pekerjaan yang sedang lakukan. Setiap kelompok pasti memiliki kosakata khas terutama dari segi pemakaian yang tidak

dipahami oleh kelompok lain. Jadi, bahasa antar satu kelompok dengan kelompok lain akan berbeda terutama dilihat dari segi kosakata yang digunakan.

1.6.4 Bahasa *ken*

Bahasa *ken* adalah salah satu ragam bahasa yang sering dipakai oleh kelompok sosial tertentu saja. Bahasa *ken* merupakan bahasa yang biasanya dipakai oleh para pengemis. Biasanya pengemis menggunakan bahasa *ken* untuk menarik empati masyarakat terhadap kondisi sosial para pengemis. Bahasa ini memiliki ciri khas dan nada sedikit memelas, dan penuh dengan kepura-puraan.

1.6.5 Pengemis

Pengemis adalah salah satu profesi dengan cara meminta-minta kepada orang lain baik berupa makanan, barang, uang, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kehidupan mereka. Pengemis menggunakan berbagai cara untuk menarik empati masyarakat, misalnya dari segi nada, kosakata, intonasi, hingga penampilan sehari-harinya. Pengemis biasanya ditemukan di kota-kota besar dan ramai yang banyak orang berkerumun.